PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Representasi Makna Pernikahan Dalam Film Indonesia: Tiga Dara (1956), Get Married (2007) Dan Yakin Nikah (2025) Analisis Semiotika Roland Barthes

Hesti Purwaningsih[1], Farid Hamid Umarella[2]
[1]Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
[2]Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
E-mail: hesti.purwaningsih@gmail.com[1], farid.hamid@mercubuana.ac.id[2]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 28 September 2026
Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *Pernikahan, Film Indonesia, Semiotika Roland Barthes, Representasi, Mitos, Komunikasi Budaya*

Abstract: Pernikahan merupakan institusi sosial yang sarat nilai, norma, dan ideologi sehingga maknanya tidak hanya dibentuk melalui pengalaman sosial, tetapi juga melalui praktik komunikasi budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai pernikahan dalam film Indonesia film indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, tipe deskriptif, dan paradigma konstruktivisme. Teori Representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami film sebagai praktik representasi yang memproduksi makna, sedangkan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian terdiri atas Tiga Dara (1956), Get Married (2007), dan Yakin Nikah (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga film sama-sama menempatkan pernikahan sebagai fase penting, sarana pembentukan keluarga, dan proses yang tetap dipengaruhi keluarga, tetapi sumber legitimasi pernikahan mengalami perubahan. Tiga Dara merepresentasikan legitimasi sosial patriarkal, Get Married menunjukkan legitimasi romantis sekaligus fungsional, sedangkan Yakin Nikah menampilkan legitimasi individual melalui pilihan, kesiapan, dan kecocokan. Temuan ini menunjukkan bahwa mitos pernikahan tidak hilang, melainkan mengalami transformasi sesuai konteks sosial budaya pada setiap periode.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ia berkaitan dengan pembentukan keluarga, hubungan antarkeluarga, status sosial, dan harapan mengenai kehidupan yang dianggap baik. Malisi (2022) menempatkan pernikahan sebagai institusi yang memiliki dimensi sosial dan kehidupan keluarga, sehingga maknanya tidak berhenti pada hubungan antara dua individu. Dalam kehidupan sehari-hari, pernikahan juga hadir sebagai seperangkat harapan yang dapat mengarahkan seseorang mengenai kapan harus menikah, siapa yang dianggap pantas menjadi pasangan, serta seperti apa

kehidupan yang dianggap lengkap setelah pernikahan.

Makna pernikahan tidak bersifat tetap. Perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan media dapat mengubah cara masyarakat membicarakan pasangan, keluarga, cinta, dan pilihan hidup. Karena makna diproduksi melalui bahasa dan praktik budaya, perubahan dalam kehidupan sosial dapat berkelindan dengan perubahan cara pernikahan direpresentasikan. Pergeseran tersebut tidak selalu berarti nilai lama hilang. Nilai yang sudah mengakar dapat bertahan sambil memperoleh bentuk dan alasan pembenaran yang baru. Dalam penelitian Hesti Purwaningsih, persoalan inilah yang menjadi titik masuk untuk membaca pernikahan secara film indonesia.

Film memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan cara tertentu dalam melihat kehidupan sosial. Turner (2006) menempatkan film sebagai praktik sosial yang terhubung dengan kondisi masyarakat tempat film diproduksi dan dikonsumsi. Cerita, karakter, relasi keluarga, konflik, setting, kostum, ekspresi, serta benda yang ditampilkan bukan unsur netral. Semuanya dipilih dan disusun sehingga menghasilkan gambaran tertentu mengenai realitas. Ketika film menampilkan perempuan yang didorong untuk menikah, keluarga yang mencari pasangan, atau individu yang menimbang kembali keputusan menikah, film pada saat yang sama sedang membentuk pemahaman tentang apa yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial.

Perspektif komunikasi yang digunakan dalam tesis memandang makna sebagai sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan, bukan sebagai isi yang melekat secara otomatis pada objek. Hall (1980, 1997) menekankan bahwa media bekerja melalui proses representasi yang menghubungkan bahasa, tanda, dan pengetahuan budaya. Pendekatan konstruksionis menjadi relevan karena makna tidak sekadar dicerminkan oleh film, melainkan dibentuk melalui cara film memilih dan mengorganisasikan tanda. Posisi perempuan, otoritas keluarga, cinta, konflik, dan penyelesaian menuju pernikahan dapat memperlihatkan nilai tertentu yang sedang dinegosiasikan dalam sebuah periode.

Dalam kerangka tersebut, penelitian terdahulu yang dikaji dalam tesis memperlihatkan bahwa film Indonesia telah banyak diteliti melalui persoalan pernikahan, relasi romantis, perempuan, keluarga, dan budaya. Marbun et al. (2025), misalnya, menempatkan film Lamaran sebagai ruang representasi nilai sosial budaya dan dinamika antara tradisi dengan kehidupan modern. Mandi dan Mulyana (2025) menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam Uang Panai Maha(r)l 2 berkaitan dengan tekanan budaya, kehormatan keluarga, perjodohan, dan kondisi ekonomi. Ahsani dan Illahi (2023) melihat hubungan romantis dalam Wedding Agreement sebagai relasi yang berada dalam pengaruh budaya patriarki, nilai keluarga, dan kontrol orang tua. Rani et al. (2023) memperlihatkan bagaimana film Yuni menghadirkan persoalan pernikahan dini dan tekanan patriarki melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

Kajian mengenai perempuan dan relasi kuasa juga memperkuat bahwa film merupakan ruang konstruksi sosial. Rosita dan Hastuti (2025) menemukan adanya pergeseran posisi perempuan dari objek menuju subjek dalam film Like & Share. Fadhillah (2025) melalui semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa perempuan dapat direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan agensi dalam relasi personal. Sementara itu, Andriyanti et al. (2024) serta Salsa dan Wahidar (2023) memperlihatkan bagaimana keluarga, budaya patriarki, dan otoritas orang tua dapat membentuk relasi sosial yang ditampilkan dalam film. Studi-studi ini relevan karena menunjukkan bahwa keputusan mengenai hubungan tidak pernah benar-benar berdiri di luar lingkungan budaya dan keluarga.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tesis Hesti sebagian besar berfokus pada satu film, satu tema, atau satu konteks budaya. Posisi penelitian ini berbeda karena menempatkan tiga film Indonesia dari periode yang berlainan dalam satu pembacaan komparatif,

yaitu Tiga Dara (1956), Get Married (2007), dan Yakin Nikah (2025). Jarak waktu tersebut memungkinkan penelitian melihat keberlanjutan makna pernikahan sekaligus perubahan sumber legitimasi yang menyertainya. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk mengukur film mana yang paling modern atau paling benar, melainkan untuk melihat bagaimana konstruksi pernikahan bergeser, bertahan, dan bernegosiasi di dalam representasi sinematik.

Tiga Dara diproduksi dalam konteks perfilman Indonesia pada pertengahan 1950-an dan menempatkan tiga perempuan bersaudara dalam konflik yang terkait tekanan sosial untuk menikah. Dalam uraian tesis, keluarga memegang peran kuat dalam mendorong perempuan memasuki ruang sosial, menilai calon pasangan, dan mengarahkan kehidupan menuju perkawinan. Get Married yang hadir pada 2007 membawa persoalan serupa ke ruang kehidupan yang lebih modern. Tekanan orang tua masih ada, tetapi cerita memberi ruang lebih besar pada cinta, perjuangan pasangan, dan pilihan personal. Yakin Nikah yang dirilis pada 2025 memperlihatkan konflik yang lebih kompleks melalui persoalan kesiapan, pengalaman masa lalu, komunikasi, kepercayaan, dan keputusan perempuan atas masa depannya sendiri.

Ketiga film tersebut juga menarik karena memperlihatkan hubungan antara kesamaan dan perubahan. Dalam ketiganya, pernikahan tetap hadir sebagai fase penting, sarana pembentukan keluarga, dan tujuan yang memiliki nilai besar bagi tokoh. Konflik biasanya hadir sebelum pernikahan, sementara keluarga tetap memiliki pengaruh. Yang berubah adalah cara hubungan itu memperoleh legitimasi. Pada Tiga Dara, legitimasi terutama berangkat dari norma sosial patriarkal. Pada Get Married, cinta menjadi dasar legitimasi yang semakin kuat, tetapi masih berkelindan dengan stabilitas dan fungsi sosial ekonomi. Pada Yakin Nikah, legitimasi bergerak menuju pilihan individual yang menimbang kesiapan dan kecocokan.

Relevansi teori Representasi Stuart Hall terletak pada kemampuannya menjelaskan film sebagai praktik yang menghasilkan makna. Apa yang disebut sebagai pernikahan ideal dalam sebuah film bukanlah pantulan yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari pemilihan tanda dan hubungan antartanda. Semiotika Roland Barthes kemudian membantu penelitian bergerak dari apa yang tampak menuju makna budaya yang menyertainya. Pada tingkat denotasi, tanda dibaca dari bentuk literalnya. Pada tingkat konotasi, tanda dibaca melalui emosi, nilai, dan pengetahuan budaya. Mitos digunakan untuk melihat bagaimana makna tertentu dapat tampil seolah alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Barthes, 1957).

Fokus penelitian ini karena itu diarahkan pada representasi makna pernikahan melalui tanda visual dan verbal yang muncul dalam tiga film tersebut. Tanda yang diamati mencakup dialog, adegan, tindakan, ekspresi, gestur, setting, kostum, properti, konflik, serta relasi antartokoh. Pembacaan kemudian ditempatkan dalam konteks sosial budaya masing-masing periode. Dengan cara ini, penelitian tidak berhenti pada identifikasi simbol, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana simbol itu bekerja dalam produksi makna dan bagaimana makna yang berulang dapat membentuk mitos pernikahan.

Tujuan penelitian adalah menganalisis makna denotasi dan konotasi mengenai pernikahan, mengidentifikasi mitos yang dibangun, menjelaskan bentuk representasi melalui tanda visual dan verbal, serta mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan representasi pernikahan pada Tiga Dara, Get Married, dan Yakin Nikah. Tujuan tersebut menempatkan perbandingan film indonesia sebagai bagian inti, bukan sekadar tambahan setelah analisis masing-masing film.

LANDASAN TEORI

Komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna menjadi pijakan awal penelitian. Dalam pendekatan yang berorientasi budaya, pesan tidak dipahami hanya sebagai informasi yang dipindahkan dari pengirim kepada penerima. Makna lahir melalui proses representasi yang menggunakan bahasa, simbol, pengalaman, dan pengetahuan bersama. Hall (1980) menekankan

bahwa proses komunikasi media melibatkan encoding dan decoding sehingga makna tidak selalu diterima secara identik. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut membantu menempatkan film sebagai teks yang mengandung pilihan makna mengenai pernikahan.

Film sebagai praktik komunikasi budaya menghubungkan teks dengan kondisi sosial tempat teks tersebut lahir. Turner (2006) menjelaskan film sebagai praktik sosial yang berhubungan dengan nilai, institusi, ideologi, dan relasi yang berkembang di masyarakat. Film tidak sekadar menyimpan realitas, tetapi mengorganisasikan realitas dalam bentuk karakter, konflik, dialog, visual, dan alur. Karena itu, perubahan cara perempuan digambarkan atau perubahan posisi keluarga dalam proses menuju pernikahan dapat dibaca sebagai bagian dari konstruksi budaya yang tampil melalui film.

Teori Representasi Stuart Hall menjadi teori utama penelitian. Hall (1997) membedakan pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis karena makna dipahami sebagai hasil kerja sistem representasi. Film memilih tanda tertentu untuk menyusun suatu versi mengenai pernikahan. Ketika sebuah status, perilaku, atau pilihan pasangan diberi nilai tertentu, film bukan hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi ikut membentuk pengetahuan budaya tentang pernikahan.

Gagasan konstruksi sosial Berger dan Luckmann juga digunakan dalam tesis untuk menempatkan makna sosial sebagai hasil proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam praktik budaya, nilai yang terus direproduksi dapat menjadi pengetahuan yang tampak biasa. Keluarga, agama, pendidikan, dan media berperan sebagai institusi yang ikut mempertahankan nilai, norma, dan keyakinan (Berger & Luckmann, 1991). Perspektif ini membantu membaca mengapa gagasan tentang perempuan yang harus menikah atau pasangan yang dianggap ideal dapat muncul berulang dan memperoleh legitimasi sosial.

Semiotika Roland Barthes menjadi metode analisis utama. Barthes memperluas kajian tanda dari hubungan bentuk dan konsep menuju persoalan budaya dan ideologi. Tingkat pertama diarahkan pada denotasi, yaitu arti literal dari tanda yang tampak dalam adegan. Tingkat kedua berupa konotasi, yaitu makna yang muncul ketika tanda berhubungan dengan pengalaman, nilai, emosi, dan kode budaya. Mitos merupakan sistem pemaknaan berikutnya yang membuat konstruksi budaya tertentu tampil natural, seolah-olah merupakan kebenaran umum (Barthes, 1957).

Dalam penelitian ini, tanda visual dan verbal tidak diperlakukan sebagai hiasan naratif. Dialog, ekspresi, gestur, setting, kostum, properti, dan interaksi keluarga dibaca sebagai bagian dari sistem tanda. Hubungan antarunsur tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana pernikahan dipresentasikan sebagai kewajiban, hasil perjuangan cinta, atau pilihan personal. Hubungan antara tanda dan konteks sosial budaya menjadi penting agar analisis mitos tidak berhenti pada penilaian moral terhadap tokoh, tetapi menjelaskan cara makna dibangun.

Kerangka teoretis itu mengarahkan penelitian pada satu hubungan analitis. Representasi menjelaskan bagaimana film memproduksi makna, sedangkan semiotika Barthes menjelaskan bagaimana tanda dapat bergerak dari makna literal menuju makna kultural dan mitologis. Dalam pembahasan film indonesia, kedua perangkat tersebut digunakan untuk membaca perubahan dasar legitimasi pernikahan, bukan untuk menyatakan bahwa satu periode sepenuhnya menggantikan periode lain.

PENELITIAN TERDAHULU DAN RESEARCH GAP

Marbun et al. (2025) meneliti representasi nilai sosial budaya dalam film Lamaran dengan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menempatkan kekeluargaan, penghormatan terhadap adat, toleransi, serta identitas budaya sebagai bagian penting dalam representasi pernikahan. Persamaannya dengan penelitian Hesti terletak pada perhatian terhadap film sebagai media yang

memuat nilai sosial budaya dan pada fokus terhadap dinamika tradisi serta modernitas. Perbedaannya ada pada objek dan teknik analisis. Penelitian Hesti tidak mengkaji satu budaya lokal dan tidak berhenti pada nilai yang tampak, tetapi membandingkan tiga film dari periode berbeda melalui semiotika Barthes untuk membaca mitos pernikahan.

Mandi dan Mulyana (2025) mengkaji konflik keluarga pada Uang Panai Maha(r)l 2 menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi, perjodohan, kehormatan keluarga, dan campur tangan orang tua dapat menjadi sumber konflik pernikahan. Ahsani dan Illahi (2023) meneliti romantic relationship dalam Wedding Agreement dan menemukan bahwa relasi romantis berada dalam pengaruh patriarki, nilai agama, serta kontrol orang tua. Kedua penelitian memiliki kedekatan dengan penelitian Hesti karena sama-sama membaca hubungan antara individu dan struktur keluarga. Namun, keduanya berfokus pada satu film sehingga belum memperlihatkan perubahan makna pernikahan secara lintas periode.

Pradhuka dan Ardiyansyah (2025) menggunakan semiotika Barthes untuk membahas words of affirmation dalam Habibie & Ainun. Fokusnya adalah komunikasi verbal positif dan gambaran cinta dalam hubungan suami istri. Rani et al. (2023) juga menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos Barthes untuk membaca pernikahan dini dalam Yuni. Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa Barthes relevan untuk membaca tanda yang berkaitan dengan cinta, pernikahan, gender, dan relasi. Penelitian Hesti memperluas penggunaan kerangka itu dengan mempertemukan tiga objek yang berbeda secara historis dan menempatkan perubahan sumber legitimasi sebagai temuan utama.

Pada kajian representasi perempuan, Rosita dan Hastuti (2025) memperlihatkan pergeseran posisi perempuan dari objek menuju subjek dalam Like & Share, sedangkan Fadhillah (2025) menunjukkan adanya agensi perempuan dalam keputusan relasi. Andriyanti et al. (2024) dan Salsa dan Wahidar (2023) memperlihatkan bahwa budaya patriarki dan relasi keluarga masih penting dalam pembentukan makna sosial. Penelitian Hesti beririsan dengan kajian tersebut melalui perhatian pada posisi perempuan dan keluarga, tetapi menempatkan persoalan itu secara spesifik dalam proses menuju pernikahan dan melihat perubahan posisinya dari 1956, 2007, hingga 2025.

Research gap penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara langsung membandingkan makna dan mitos pernikahan dalam beberapa film Indonesia dari periode yang berbeda menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori Representasi Stuart Hall. Penelitian Hesti mengisi ruang tersebut dengan membaca keberlanjutan dan perubahan secara bersamaan. Karena itu, novelty penelitian tidak sekadar terletak pada banyaknya objek, tetapi pada cara ketiga film diposisikan sebagai lintasan budaya untuk melihat transformasi sumber legitimasi pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses penafsiran terhadap tanda, simbol, dialog, adegan, karakter, serta representasi budaya yang muncul dalam film. Tipe deskriptif digunakan untuk menguraikan bagaimana tanda menghasilkan makna pada tingkat denotasi dan konotasi, kemudian bagaimana makna tersebut berkembang menjadi mitos. Paradigma konstruktivisme menempatkan realitas sosial sebagai hasil proses pemaknaan sehingga pernikahan tidak diperlakukan sebagai objek yang memiliki satu makna tunggal (Berger & Luckmann, 1991).

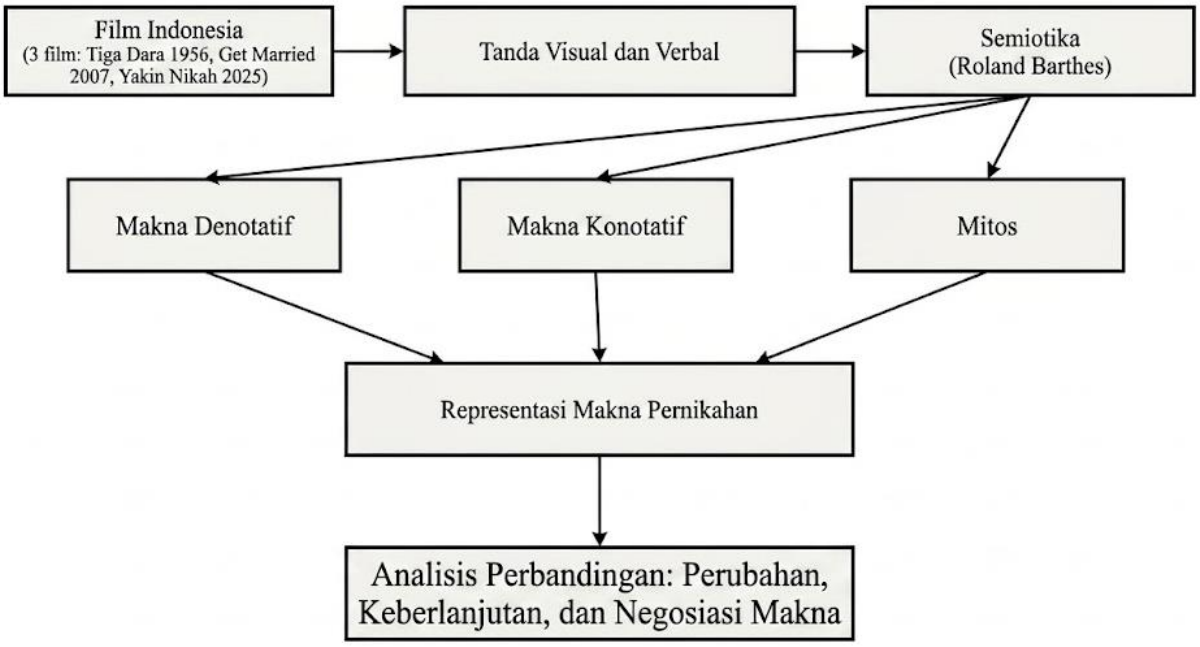
Metode analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Objek penelitian terdiri atas Tiga Dara (1956), Get Married (2007), dan Yakin Nikah (2025). Ketiganya dipilih karena berasal dari periode yang berbeda sehingga memungkinkan analisis terhadap perubahan, keberlanjutan, dan negosiasi makna pernikahan. Satuan analisis adalah adegan dan tanda yang berkaitan dengan representasi pernikahan. Tanda itu mencakup dialog atau percakapan, tindakan tokoh, ekspresi dan

gestur, setting, kostum, properti, konflik keluarga maupun sosial, dan simbol visual atau verbal.

Penentuan data dilakukan dengan purposive sampling. Adegan dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, baik yang secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan pernikahan. Kriteria pemilihannya meliputi adegan yang berkaitan dengan proses menuju pernikahan, konflik keluarga, pandangan mengenai pasangan, posisi laki-laki dan perempuan, nilai atau tekanan sosial, serta bentuk keputusan mengenai menikah atau tidak menikah. Strategi ini memungkinkan penelitian memusatkan analisis pada tanda yang paling informatif terhadap persoalan makna pernikahan.

Data primer diperoleh dari ketiga film dengan cara menonton dan mengamati film secara berulang. Adegan yang relevan didokumentasikan melalui tangkapan layar, pencatatan dialog dan narasi, pencatatan unsur visual dan sinematik, pencatatan konteks adegan, serta pengelompokan berdasarkan tema. Data sekunder berasal dari buku dan karya ilmiah mengenai semiotika, representasi, pernikahan, gender, film, budaya, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder berfungsi memperkuat landasan teori dan konteks sosial budaya, bukan menggantikan data primer.

Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi dan seleksi data, klasifikasi tanda, analisis denotasi, analisis konotasi, identifikasi mitos, perbandingan lintas film, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan apa yang tampak. Tahap konotasi membaca nilai, emosi, norma, dan pandangan sosial yang menyertai tanda. Tahap mitos mengidentifikasi keyakinan budaya yang dibuat tampak wajar. Hasil masing-masing film kemudian dibandingkan untuk melihat dasar legitimasi pernikahan dan posisi individu serta keluarga dalam proses menuju perkawinan.



Gambar 1. Diagram Alur Analisis Penelitian

Diagram menunjukkan alur analisis yang dimulai dari tiga film sebagai sumber data primer, kemudian difokuskan pada tanda visual dan verbal. Tanda dibaca melalui semiotika Roland Barthes untuk memperoleh makna denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil pembacaan itu

ditempatkan dalam kerangka Representasi Stuart Hall untuk menjelaskan proses produksi makna. Tahap akhir adalah perbandingan film indonesia yang diarahkan pada perubahan, keberlanjutan, dan negosiasi makna pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TIGA DARA (1956): LEGITIMASI SOSIAL PATRIARKAL

Temuan pada Tiga Dara menunjukkan bahwa pernikahan diposisikan sebagai tujuan utama yang diharapkan dicapai oleh perempuan dewasa. Salah satu tanda penting muncul dalam percakapan keluarga mengenai kekhawatiran terhadap Nunung yang belum menikah. Pada tingkat denotasi, keluarga sedang membicarakan status dan masa depan Nunung. Pada tingkat konotasi, percakapan itu menandakan bahwa status lajang tidak dipandang sebagai kondisi netral, melainkan sebagai keadaan yang menimbulkan kekhawatiran dan perlu dicarikan jalan keluar. Keluarga berfungsi sebagai pihak yang menjaga agar kehidupan perempuan bergerak mengikuti tahap yang dianggap normal.

Makna tersebut diperkuat oleh adegan ketika nenek meminta saudara Nunung mengajak Nunung lebih banyak bersosialisasi. Secara denotatif, tindakan yang terlihat adalah dorongan untuk memperluas interaksi sosial. Namun, fungsi sosial dari ajakan tersebut berorientasi pada pencarian pasangan. Ruang sosial perempuan menjadi ruang untuk mempertemukan dirinya dengan laki-laki yang mungkin dijadikan pasangan hidup. Pada tingkat mitos, adegan ini mereproduksi gagasan bahwa perempuan yang belum menikah harus dibantu agar segera memperoleh pasangan. Pernikahan bekerja sebagai ukuran kemajuan hidup, sedangkan keluarga tampil sebagai agen yang bertugas menjaga tercapainya tahap tersebut.

Kriteria calon pasangan juga menjadi bagian penting. Percakapan keluarga tentang laki-laki yang layak menunjukkan bahwa calon pasangan harus memenuhi ukuran sosial dan moral yang diterima keluarga. Status perkawinan dan kelayakan sosial tidak ditempatkan semata sebagai preferensi individu, tetapi sebagai syarat legitimasi hubungan. Konotasinya adalah bahwa pilihan pasangan berada dalam batasan norma. Mitos yang dibangun ialah keyakinan bahwa keluarga memiliki kewenangan untuk menilai siapa yang pantas dijadikan pasangan hidup. Dalam pembacaan Hall, representasi ini menghasilkan pengetahuan budaya bahwa pernikahan yang baik harus sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat.

Konflik persaingan cinta antara saudara perempuan mengenai Toto memperlihatkan lapisan lain dari konstruksi pernikahan. Pada permukaan, konflik muncul karena kesalahpahaman tentang siapa yang menjadi calon pasangan. Konotasinya memperlihatkan bahwa kehadiran laki-laki yang dianggap ideal dapat mengubah hubungan antaranggota keluarga. Pernikahan tidak lagi hanya menjadi persoalan pasangan, tetapi berhubungan dengan distribusi perhatian dan pengakuan di dalam keluarga perempuan. Ketika Toto kemudian memilih menyusul Nunung ke Bandung, tanda tersebut menggeser penekanan dari aturan keluarga menuju perasaan cinta. Namun, pergeseran ini masih berada dalam kerangka akhir cerita yang membawa tokoh perempuan menuju pernikahan.

Temuan terakhir menunjukkan cinta sebagai dasar pemilihan pasangan hidup. Keputusan Toto meninggalkan hubungan yang tidak sesuai dengan perasaannya dan memilih Nunung memperlihatkan bahwa cinta autentik memiliki tempat dalam menentukan pasangan. Denotasi memperlihatkan pertemuan dan keputusan untuk bersama, sedangkan konotasi menegaskan bahwa perasaan yang tulus lebih penting daripada sekadar kedekatan. Mitos yang muncul adalah bahwa pernikahan yang ideal lahir dari cinta sejati. Karena semua tokoh perempuan pada akhir cerita memperoleh pasangan dan menuju kehidupan pernikahan, film tetap menempatkan menikah sebagai penyelesaian yang penting. Dalam konteks ini, cinta menjadi dasar pemilihan, sementara pernikahan tetap menjadi bentuk pengakuan akhir terhadap keberhasilan hubungan.

Secara keseluruhan, Tiga Dara merepresentasikan pernikahan melalui kombinasi tekanan sosial, otoritas keluarga, kriteria pasangan, dan cinta. Struktur legitimasi utamanya tetap sosial-patriarkal. Perempuan diarahkan menuju pernikahan, keluarga aktif mencarikan atau menilai pasangan, dan status menikah menjadi penanda kehidupan perempuan yang dianggap lengkap. Temuan ini sejalan dengan pembacaan Sentosa mengenai konstruksi perempuan dalam Tiga Dara dan memperlihatkan bahwa film tidak sekadar menyalin norma, tetapi menyusunnya menjadi alur cerita yang membuat pernikahan tampak sebagai penyelesaian alamiah bagi perempuan dewasa.

GET MARRIED (2007): LEGITIMASI ROMANTIS SEKALIGUS FUNGSIONAL

Get Married memperlihatkan tekanan pernikahan dalam bentuk yang lebih dekat dengan percakapan sehari-hari. Dalam adegan makan bersama keluarga, orang tua Mae membicarakan masa depan Mae yang belum menikah. Denotasinya adalah percakapan keluarga mengenai status anak. Konotasinya menunjukkan bahwa status lajang Mae tetap dianggap sebagai persoalan yang harus diperhatikan. Meskipun tekanannya tidak dikonstruksikan seformal Tiga Dara, norma bahwa perempuan dewasa seharusnya segera menikah masih bertahan. Mitos yang direproduksi adalah bahwa keberhasilan menjalani fase dewasa bagi perempuan berhubungan dengan kemampuan memperoleh pasangan dan membentuk rumah tangga.

Keterlibatan keluarga menjadi semakin jelas ketika orang tua Mae mendatangi dukun setelah usaha mencarikan pasangan tidak berhasil. Pada tingkat denotasi, keluarga meminta bantuan kepada seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual. Konotasinya adalah besarnya harapan keluarga terhadap keberhasilan pencarian jodoh. Jodoh diperlakukan sebagai persoalan yang perlu diusahakan melalui berbagai jalur ketika cara biasa dianggap tidak berhasil. Mitos yang muncul ialah perempuan yang belum menikah memiliki masalah yang perlu diselesaikan oleh keluarga. Dengan demikian, meskipun setting film sudah bergerak ke lingkungan modern, logika sosial mengenai pentingnya status menikah masih bekerja.

Pertemuan pertama Mae dan Rendy menjadi titik penting dalam perubahan cara legitimasi bekerja. Mae menyambut kedatangan Rendy dengan ramah dan terjadi proses saling mengenal. Denotasi memperlihatkan interaksi sederhana antara dua orang. Konotasinya menghasilkan makna pendekatan emosional dan tumbuhnya ketertarikan romantis. Penyajian minuman dan ruang rumah bekerja sebagai tanda penerimaan sosial. Di sini pernikahan mulai memperoleh dasar yang berbeda. Hubungan bukan hanya dibentuk oleh pencarian orang tua, tetapi juga oleh pengalaman pasangan sendiri dalam membangun kedekatan.

Permohonan restu kepada orang tua memperlihatkan bahwa kebebasan memilih tidak berarti keluarga kehilangan semua peran. Restu berfungsi sebagai legitimasi hubungan yang bergerak menuju pernikahan. Denotasinya adalah tindakan meminta persetujuan. Konotasinya menunjukkan bahwa hubungan pribadi masih dianggap lebih utuh ketika memperoleh pengakuan keluarga. Namun, dibandingkan Tiga Dara, arah legitimasi mulai berubah karena pasangan lebih dahulu memiliki hubungan emosional sebelum restu diminta. Keluarga tidak sepenuhnya menentukan pilihan, tetapi menjadi pihak yang memberikan pengakuan terhadap pilihan yang berkembang dari relasi romantis.

Konflik muncul ketika Mae direncanakan menikah dengan orang lain dan Rendy mengetahui keadaan tersebut. Adegan kemarahan Rendy dan prosesi akad nikah Mae menunjukkan benturan antara rencana pernikahan dan pilihan berdasarkan cinta. Denotasinya adalah pernikahan yang sedang berlangsung dan kehadiran pihak yang menolak. Konotasinya menempatkan cinta sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan. Mitos yang muncul adalah bahwa hubungan yang benar akan memperoleh legitimasi ketika cinta diperjuangkan sampai tuntas, bahkan ketika menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan sosial.

Pada bagian akhir, Rendy datang ke lokasi pernikahan Mae. Keributan yang terjadi berujung

pada kesadaran bahwa keduanya saling mencintai dan keputusan menikah pada saat itu. Pelukan menjadi simbol visual dari kepastian hubungan. Dalam pembacaan Barthes, tanda tersebut tidak hanya berarti pertemuan dua orang, tetapi mengonotasikan kemenangan cinta setelah melewati hambatan. Mitos romantisisme bekerja ketika cinta sejati diposisikan sebagai kekuatan yang mampu mengatasi rencana lain dan berujung pada pernikahan. Pada saat yang sama, tesis menekankan bahwa pernikahan masih memiliki fungsi sosial ekonomi. Ia memberi stabilitas, status, keluarga, dan arah masa depan. Karena itu, legitimasi pada 2007 bersifat romantis sekaligus fungsional.

Dibandingkan Tiga Dara, posisi perempuan dalam Get Married mulai memperoleh ruang pilihan yang lebih besar. Namun, perubahan itu belum berarti keluarga menjadi tidak relevan. Orang tua tetap mendorong, mencarikan pasangan, dan hadir melalui mekanisme restu. Yang berbeda adalah hubungan romantis dan kehendak personal mulai lebih kuat dalam mengarahkan akhir cerita. Temuan ini sejalan dengan Maulana et al. (2023) yang menempatkan Get Married sebagai representasi harmonisasi sosial melalui interaksi dan penyelesaian konflik. Film menunjukkan pergeseran dasar legitimasi, tetapi belum memutus hubungan antara cinta, keluarga, dan fungsi sosial pernikahan.

YAKIN NIKAH (2025): LEGITIMASI INDIVIDUAL

Yakin Nikah menghadirkan tekanan sosial dalam bentuk yang lebih halus. Adegan ketika adik Niken mengumumkan rencana pernikahannya melalui cincin lamaran menempatkan pernikahan sebagai peristiwa penting dalam keluarga. Denotasi memperlihatkan kegembiraan adik dan keterkejutan Niken. Konotasinya muncul melalui perbandingan urutan pernikahan. Niken sebagai kakak perempuan belum menikah, sementara adiknya akan menikah lebih dahulu. Mitos yang direproduksi adalah bahwa urutan pernikahan dalam keluarga mempunyai arti sosial, dan bahwa keberhasilan menikah masih dapat menjadi indikator kedewasaan perempuan. Perbedaan dengan Tiga Dara terletak pada bentuk tekanan yang lebih tidak langsung, melalui perbandingan sosial.

Dalam makan malam keluarga, tuntutan terhadap Niken menjadi lebih jelas. Orang tua berharap Niken segera menikah karena adiknya telah memiliki rencana. Pada saat yang sama, Niken ragu terhadap kesiapan hubungan dengan pacarnya. Denotasi menunjukkan percakapan keluarga dan ekspresi ketidaknyamanan. Konotasi menunjukkan benturan antara norma keluarga dengan evaluasi personal. Niken tidak menolak gagasan menikah, tetapi menilai apakah hubungan yang dijalani cukup siap untuk menuju pernikahan. Dari titik ini muncul karakteristik legitimasi individual, yaitu pernikahan perlu dinilai dari kualitas hubungan dan kesiapan, bukan hanya status atau urutan sosial.

Trauma kegagalan pertunangan menjadi unsur pembeda penting. Pertemuan Niken dengan Gerry sebagai mantan tunangan mengaktifkan kembali pengalaman masa lalu yang memengaruhi keputusan sekarang. Denotasinya berupa pertemuan kembali dan interaksi yang berkembang menjadi lebih akrab. Konotasinya adalah bahwa pengalaman masa lalu menjadi bagian dari proses memilih pasangan. Berbeda dengan Tiga Dara yang lebih banyak menempatkan pencarian pasangan sebagai proses sosial dan Get Married yang menekankan perjuangan cinta, Yakin Nikah memperlihatkan bahwa keputusan menikah juga dapat tertahan oleh pengalaman emosional dan pertimbangan masa depan.

Kehadiran Gerry menjadi pemicu keraguan dalam hubungan Niken dengan Arya. Mereka kembali berinteraksi melalui berbagai aktivitas sehari-hari, percakapan, makan bersama, dan komunikasi melalui pesan. Denotasi memperlihatkan kedekatan yang tumbuh kembali. Konotasinya menunjukkan bahwa hubungan masa lalu tidak otomatis selesai ketika hubungan baru telah terbentuk. Niken melakukan perbandingan dan evaluasi. Mitos yang dibangun bukan lagi sekadar bahwa cinta masa lalu harus diperjuangkan, tetapi bahwa individu perlu mengevaluasi

hubungan berdasarkan kebutuhan dan kualitas hubungan sebelum menentukan masa depan.

Peran orang tua juga berubah. Niken meminta pertimbangan orang tuanya ketika mengalami kebingungan menentukan pasangan. Ayahnya mendengarkan dan memberi perhatian terhadap persoalan yang dihadapi. Denotasinya adalah percakapan anak dan orang tua. Konotasinya menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi sumber pengalaman dan pertimbangan moral, tetapi tidak ditempatkan sebagai penentu tunggal. Mitos yang terbentuk adalah bahwa pilihan pasangan yang baik dapat memadukan perasaan pribadi dengan pertimbangan keluarga. Hal ini memperlihatkan negosiasi antara nilai keluarga dan otonomi individual.

Kesiapan dan kedewasaan kemudian menjadi dasar pemilihan pasangan. Niken tidak hanya mempertimbangkan cinta, tetapi juga waktu bersama, perhatian, komunikasi, komitmen, kecocokan karakter, dan tujuan hidup. Dalam konteks Barthes, rangkaian tanda tersebut menggeser konotasi pernikahan dari sekadar status menjadi proyek kehidupan yang harus dipikirkan. Mitos yang dibangun ialah bahwa pernikahan ideal lahir dari keputusan sadar dan reflektif. Legitimasi tidak lagi terutama berasal dari keluarga atau dari kekuatan cinta semata, tetapi dari keyakinan individu terhadap kualitas dan kelayakan hubungan.

Konflik kepercayaan dengan Arya menunjukkan bahwa kedekatan emosional saja tidak cukup. Arya mengetahui hubungan Niken dengan Gerry dan kepercayaan di antara mereka menurun. Percakapan Niken dengan ayahnya memperlihatkan kebutuhan untuk mencari dukungan ketika hubungan mengalami masalah. Pembatalan rencana pernikahan kemudian mengubah arah cerita. Denotasi menunjukkan pasangan yang menghadapi konflik menjelang pernikahan. Konotasinya menegaskan bahwa komitmen dapat dievaluasi ulang ketika komunikasi dan kepercayaan tidak memadai. Mitos yang ditawarkan film adalah bahwa menikah tanpa keyakinan terhadap kualitas hubungan justru dapat ditolak, sehingga keputusan untuk membatalkan dapat dilihat sebagai bagian dari kedewasaan.

Penerimaan lamaran menjadi bentuk lain dari pencarian kepastian. Niken pernah menerima lamaran dalam rangka membuka kembali kemungkinan hubungan, tetapi perkembangan cerita menunjukkan bahwa kepastian tidak hanya bergantung pada adanya lamaran. Pada tahap ini tanda cincin, keluarga yang melamar, dan keputusan pasangan bekerja sebagai simbol sosial, tetapi keputusan akhir tetap bergantung pada keyakinan Niken. Ketika komitmen kembali diragukan, hubungan dapat dibatalkan. Struktur ini memperlihatkan bahwa institusi pernikahan tetap penting, tetapi tidak lagi otomatis lebih tinggi daripada penilaian individu terhadap hubungan.

Penolakan terhadap pilihan yang tidak lagi diyakini menjadi titik kuat posisi perempuan. Niken menolak kembali kepada Arya maupun Gerry setelah menilai bahwa hubungan tersebut tidak sesuai dengan keyakinannya. Konotasi tindakan ini adalah keberanian keluar dari pilihan yang sebelumnya dianggap mungkin. Mitos yang muncul adalah bahwa kebahagiaan hidup tidak semata ditentukan oleh status menikah atau keberhasilan mempertahankan hubungan lama. Keputusan untuk tidak memilih juga dapat diposisikan sebagai bentuk kedewasaan. Representasi ini menunjukkan perubahan posisi perempuan dari pihak yang diarahkan menuju pernikahan menjadi subjek yang dapat menentukan apakah sebuah hubungan layak dilanjutkan.

Pada akhir cerita, Niken memilih menikah dengan rekan kerja barunya. Adegan dan rangkaian foto pernikahan menjadi penanda bahwa ia tetap memilih pernikahan, tetapi dengan pasangan yang menurutnya lebih stabil dan sesuai. Denotasi memperlihatkan pasangan baru dan simbol komitmen. Konotasinya adalah pemilihan masa depan setelah melewati proses evaluasi. Mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan modern berhak menentukan pasangan hidupnya sendiri, dan keputusan yang sehat lahir dari kecocokan, kesiapan emosional, komunikasi, serta kebutuhan personal. Dengan demikian, individualisasi tidak menghapus pernikahan, tetapi mengubah sumber legitimasi yang membuatnya dianggap ideal.

Secara keseluruhan, Yakin Nikah menampilkan legitimasi individual. Keluarga masih hadir, bahkan menjadi sumber masukan, tetapi keputusan tidak sepenuhnya dialihkan kepada keluarga. Cinta masih memiliki tempat, namun cinta tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya alasan. Pengalaman masa lalu, komunikasi, kesiapan, kepercayaan, kecocokan, dan konsekuensi jangka panjang menjadi bagian dari proses penilaian. Representasi ini menunjukkan bahwa dalam konteks kontemporer, pernikahan semakin dekat dengan gagasan pilihan yang dikelola oleh individu. Namun, film tetap mempertahankan keluarga dan pernikahan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial.

SINTESIS TEMUAN PADA MASING-MASING FILM

Pada Tiga Dara, tanda-tanda mengenai pernikahan bekerja secara bertahap melalui percakapan keluarga, pengaturan ruang sosial, penilaian terhadap calon pasangan, dan konflik antarperempuan. Rangkaian tanda tersebut penting karena makna pernikahan tidak hadir melalui satu adegan saja. Makna dibentuk oleh hubungan antartanda yang berulang. Status lajang menjadi tanda yang memicu kekhawatiran, pencarian pasangan menjadi bentuk tindakan keluarga, dan kehadiran calon laki-laki menjadi ruang untuk menilai kelayakan. Pola tersebut membuat pernikahan tampak sebagai tahapan yang seharusnya ditempuh oleh perempuan dewasa.

Pada tingkat konotatif, ruang keluarga dalam Tiga Dara menjadi ruang pengawasan sosial sekaligus ruang produksi norma. Percakapan mengenai status perkawinan tidak berhenti pada informasi tentang apakah seseorang sudah menikah atau belum. Percakapan itu membawa penilaian mengenai kehidupan yang dianggap baik dan lengkap. Keluarga menjadi sumber pengetahuan mengenai bagaimana perempuan seharusnya menjalani hidup. Dalam kerangka Stuart Hall, proses tersebut menunjukkan bahwa representasi bekerja melalui seleksi dan pengorganisasian tanda sehingga nilai tertentu memperoleh tempat lebih kuat daripada nilai lainnya.

Penggambaran calon pasangan dalam Tiga Dara juga menunjukkan bahwa individu tidak berdiri sendiri ketika memilih pasangan. Status sosial, kesesuaian keluarga, dan kelayakan moral menjadi bagian dari penilaian. Tanda tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan memperoleh legitimasi dari pengakuan sosial. Perempuan bukan hanya berhadapan dengan pertanyaan mengenai siapa yang dicintai, tetapi juga apakah pasangan itu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Pada titik ini, mitos pernikahan bekerja dengan cara menyatukan kebahagiaan pribadi dan pengakuan masyarakat seolah keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Konflik persaingan cinta di antara saudara perempuan memperlihatkan bahwa norma pernikahan juga dapat memengaruhi relasi antarsesama perempuan. Kehadiran laki-laki sebagai calon pasangan membentuk persaingan karena pasangan memiliki nilai sosial tertentu. Namun, ketika Toto memilih Nunung, film memberi ruang bagi perasaan cinta sebagai dasar pilihan. Hal ini membuat Tiga Dara tidak sepenuhnya homogen dalam menampilkan norma patriarkal. Ada negosiasi antara harapan keluarga dan kehendak personal. Meski begitu, negosiasi tersebut tetap berakhir dengan orientasi pada pernikahan sehingga mitos mengenai pernikahan sebagai penyempurna kehidupan perempuan tetap kuat.

Get Married memperlihatkan perubahan bentuk tekanan keluarga. Tekanan tidak selalu hadir sebagai aturan langsung, melainkan melalui perhatian terus-menerus terhadap status Mae dan berbagai usaha untuk mencarikan pasangan. Konsultasi kepada dukun menjadi tanda yang menarik karena menunjukkan bahwa pencarian jodoh telah ditempatkan sebagai persoalan bersama yang perlu diselesaikan. Denotasinya sederhana, yaitu orang tua mencari bantuan. Konotasinya menunjukkan rasa tanggung jawab sekaligus kekhawatiran sosial. Mitos yang bekerja adalah anggapan bahwa kegagalan memperoleh pasangan merupakan persoalan yang pantas mendapatkan intervensi keluarga.

Kehadiran dukun juga menegaskan bahwa perubahan zaman tidak serta-merta menghilangkan kepercayaan tradisional. Film modern dapat mempertemukan kehidupan urban dengan praktik budaya yang lebih lama. Dalam pembacaan penelitian, unsur tersebut tidak diperlakukan sebagai penyimpangan dari modernitas, melainkan sebagai bagian dari proses negosiasi nilai. Keluarga tetap menggunakan sumber pengetahuan yang mereka percaya untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memperoleh pasangan bagi Mae. Hal tersebut membantu menjelaskan bahwa transformasi makna pernikahan berlangsung melalui perubahan cara legitimasi, bukan melalui pemutusan total dengan nilai sebelumnya.

Pertemuan Mae dan Rendy memberi titik balik karena tanda-tanda hubungan mulai bersumber dari pengalaman dua individu. Cara Mae menerima Rendy dan proses saling mengenal menandai perubahan bahwa calon pasangan tidak hanya hadir melalui keputusan orang tua. Ketertarikan romantis kemudian berkembang menjadi alasan untuk melanjutkan hubungan. Dalam perspektif Hall, perubahan ini dapat dipahami sebagai perubahan representasi mengenai subjek yang memiliki otoritas lebih besar terhadap makna hubungan. Pasangan mulai dilihat sebagai pelaku yang menghasilkan makna hubungan melalui pengalaman mereka sendiri.

Permohonan restu orang tua mempertahankan hubungan antara pilihan individu dan struktur keluarga. Restu tidak menghapus otonomi pasangan, tetapi membuat pilihan tersebut memperoleh pengakuan sosial. Karena itu, Get Married tidak menggambarkan individualisasi secara mutlak. Film justru memperlihatkan pertemuan antara kehendak romantis dan kebutuhan akan legitimasi keluarga. Pola ini memperkuat temuan bahwa sumber legitimasi pada 2007 bersifat romantis sekaligus fungsional. Cinta menjadi alasan utama untuk bertahan, sementara keluarga dan institusi pernikahan tetap memberikan pengesahan terhadap hubungan tersebut.

Adegan ketika Rendy datang ke lokasi pernikahan Mae mempertemukan secara simbolik dua sumber legitimasi. Di satu sisi terdapat pernikahan yang telah berada dalam proses formal. Di sisi lain terdapat kehendak pasangan yang merasa hubungan mereka belum selesai. Pelukan Rendy dan Mae kemudian menjadi tanda visual yang mengikat keberanian, pengorbanan, kepastian, dan cinta. Mitos yang dibangun tidak sekadar mengatakan bahwa cinta penting, tetapi bahwa cinta sejati seharusnya sanggup mengatasi hambatan. Penyelesaian cerita menguatkan keyakinan bahwa konflik justru menjadi pembuktian yang membuat hubungan semakin layak berujung pada pernikahan.

Pada Yakin Nikah, konstruksi pernikahan menjadi lebih berlapis karena tokoh utama menghadapi tekanan keluarga sekaligus harus menilai kualitas hubungan. Cincin lamaran adik bukan hanya benda yang menunjukkan status baru. Dalam konteks cerita, cincin menjadi pemicu perbandingan sosial dan kesadaran Niken terhadap posisinya sebagai kakak yang belum menikah. Tanda tersebut memperlihatkan bahwa mitos lama masih hadir. Namun, film tidak membuat tekanan itu menjadi satu-satunya penentu keputusan Niken. Tekanan justru menjadi latar yang harus dinegosiasikan dengan kesiapan personal.

Keraguan Niken terhadap Arya memperkenalkan ukuran baru dalam memilih pasangan. Waktu, perhatian, komunikasi, kepercayaan, dan kesiapan menjadi pertimbangan penting. Pada tingkat denotasi, tanda-tanda tersebut berupa percakapan dan interaksi hubungan. Pada tingkat konotasi, hubungan dipahami sebagai sesuatu yang harus dievaluasi sebelum dibawa ke institusi pernikahan. Mitos pernikahan ideal kemudian bergeser dari sekadar status menjadi kualitas proses menuju pernikahan. Hal itu menempatkan kesiapan sebagai bentuk legitimasi yang berasal dari pengalaman individu.

Kehadiran Gerry memperlihatkan bahwa pengalaman masa lalu menjadi bagian dari konstruksi pilihan pada generasi kontemporer. Hubungan lama tidak semata-mata menjadi latar cerita, tetapi menjadi pembanding yang membantu Niken menilai hubungan saat ini. Dalam pendekatan Barthes,

tanda-tanda kedekatan kembali memiliki makna lebih dari sekadar pertemuan dua orang yang pernah berhubungan. Tanda itu mengaktifkan pertanyaan tentang perubahan, kepercayaan, dan kecocokan. Film dengan demikian menggambarkan keputusan menikah sebagai proses refleksi yang melibatkan pengalaman sebelumnya.

Keterlibatan ayah Niken ketika ia meminta pertimbangan tentang pasangan menunjukkan perubahan fungsi keluarga. Orang tua tetap memiliki posisi penting, tetapi perannya lebih dekat dengan pemberi perspektif daripada penentu tunggal. Pergeseran ini penting dalam membedakan Yakin Nikah dari Tiga Dara. Jika pada film klasik keputusan perempuan lebih banyak diarahkan oleh lingkungan keluarga, pada film kontemporer perempuan datang kepada keluarga untuk meminta masukan. Ini adalah bentuk negosiasi antara otoritas keluarga dan agensi individu.

Pembatalan rencana pernikahan dengan Arya memperlihatkan bahwa sampai tahap menjelang pernikahan pun hubungan masih dapat dievaluasi. Konflik kepercayaan menjadi tanda bahwa status pertunangan tidak otomatis menjamin keberlangsungan pernikahan. Pada tataran konotatif, kesiapan emosional dan kualitas komunikasi menjadi lebih penting daripada sekadar mempertahankan rencana yang sudah dibuat. Mitos lama mengenai pernikahan sebagai tujuan yang harus diselesaikan mulai mendapatkan batas. Film justru melegitimasi keputusan untuk menghentikan hubungan ketika individu tidak lagi memiliki keyakinan yang cukup.

Penolakan Niken terhadap Arya dan Gerry menjadi penanda penting perubahan posisi perempuan. Ia tidak memilih karena tekanan untuk segera memiliki pasangan, juga tidak kembali kepada hubungan lama hanya karena pernah memiliki sejarah bersama. Keputusan untuk menolak menjadi bagian dari representasi kemandirian. Pada tingkat mitos, film menampilkan gagasan baru bahwa perempuan dapat tetap memiliki masa depan yang utuh meskipun tidak mempertahankan hubungan yang sebelumnya dianggap paling mungkin menjadi jalan menuju pernikahan. Mitos kebahagiaan melalui pernikahan tidak dihapus sepenuhnya, tetapi subordinasi terhadap tekanan sosial mulai dikurangi.

Keputusan akhir Niken menikah dengan rekan kerja baru memperlihatkan bentuk lain dari individualisasi. Setelah menolak dua pilihan sebelumnya, ia tetap memasuki pernikahan melalui pilihan yang dianggap lebih sesuai. Tanda berupa rangkaian foto pernikahan dan komitmen memperlihatkan bahwa akhir bahagia masih dikaitkan dengan perkawinan, tetapi jalur menuju ke sana lebih personal. Yang memperoleh legitimasi bukan sekadar tindakan menikah, melainkan kemampuan individu menilai hubungan dan menentukan pasangan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Pada titik ini, pernikahan menjadi hasil evaluasi dan negosiasi.

Jika ketiga film dibaca sebagai rangkaian sejarah representasi, terlihat bahwa perubahan utama bukan pada hilangnya pernikahan dari pusat cerita, melainkan pada perubahan sumber kewenangan yang menentukan maknanya. Pada Tiga Dara, keluarga dan norma sosial lebih dominan. Pada Get Married, cinta menjadi sumber legitimasi yang menguat, meskipun keluarga dan fungsi sosial tetap bertahan. Pada Yakin Nikah, keputusan individu memperoleh ruang paling besar. Pergeseran ini membuat representasi pernikahan bergerak dari kewajiban menuju pilihan, tetapi pilihan tersebut masih berlangsung dalam struktur budaya yang menempatkan keluarga sebagai bagian penting dari kehidupan sosial.

Perubahan itu juga menunjukkan adanya keberlanjutan. Ketiga film sama-sama menggunakan konflik sebagai bagian dari jalan menuju pernikahan. Ketiganya menempatkan keluarga sebagai pihak yang memiliki pengaruh, meskipun intensitas dan bentuknya berubah. Ketiganya juga memperlihatkan pasangan hidup sebagai pusat narasi dan menghubungkan pernikahan dengan gambaran masa depan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa transformasi representasi tidak berlangsung secara linear. Nilai lama tetap muncul, lalu bernegosiasi dengan nilai baru yang semakin kuat pada periode berikutnya.

PEMBAHASAN LINTAS FILM

Perbandingan ketiga film memperlihatkan pola persamaan yang kuat. Pernikahan selalu ditempatkan sebagai fase penting dalam kehidupan, menjadi sarana pembentukan keluarga baru, dan menjadi elemen pusat dalam perjalanan tokoh. Ketiga film juga membangun konflik sebelum keputusan menikah. Keluarga tidak pernah sepenuhnya keluar dari cerita. Perbedaannya terletak pada cara keluarga bekerja, dasar pemilihan pasangan, posisi perempuan, dan sumber legitimasi pernikahan. Karena itu, perubahan film indonesia tidak dapat dibaca sebagai perpindahan sederhana dari tradisional ke modern, tetapi sebagai perubahan konfigurasi nilai.

Pada Tiga Dara, keluarga memiliki posisi paling dominan. Perempuan didorong untuk menikah dan calon pasangan dinilai melalui standar sosial. Dalam struktur tersebut, legitimasi pernikahan bersifat eksternal. Individu memperoleh pengakuan melalui kesesuaian dengan norma keluarga dan masyarakat. Cinta hadir dan menjadi dasar pemilihan pada tahap tertentu, tetapi cerita tetap mengarah pada pemenuhan status menikah. Mitos pernikahan dibentuk sebagai gambaran perempuan ideal yang telah menikah dan memperoleh kebahagiaan melalui penyelesaian sosial tersebut.

Pada Get Married, dasar legitimasi bergeser. Keluarga tetap berperan kuat dalam mendorong dan mencarikan jodoh, tetapi alur cerita memberi tempat lebih besar pada kehendak pasangan. Pertemuan Mae dan Rendy, konflik ketika Mae dijodohkan dengan orang lain, dan tindakan Rendy untuk memperjuangkan Mae membuat cinta menjadi pusat legitimasi. Namun, pernikahan masih hadir sebagai jalan untuk memperoleh stabilitas, status, keluarga, dan masa depan. Karena itu, legitimasi romantis berkelindan dengan fungsi sosial ekonomi. Mitos yang muncul bukan sekadar bahwa perempuan wajib menikah, tetapi bahwa cinta sejati akan menemukan penyelesaian melalui pernikahan.

Yakin Nikah memperlihatkan transformasi yang lebih jauh. Tekanan sosial masih ada ketika adik menikah lebih dahulu, sehingga mitos lama belum sepenuhnya hilang. Keluarga tetap berperan sebagai sumber masukan. Perbedaannya adalah keputusan akhir diposisikan lebih kuat sebagai keputusan personal. Pengalaman buruk, kualitas komunikasi, kesiapan, kecocokan, dan komitmen menjadi bahan evaluasi. Perempuan tidak hanya memilih di antara dua laki-laki, tetapi juga memiliki hak untuk menolak keduanya. Penyelesaian akhirnya tetap berupa pernikahan, tetapi pasangan dipilih melalui proses individual yang lebih reflektif.

Perubahan posisi perempuan menjadi salah satu indikator paling jelas. Pada Tiga Dara, perempuan menjadi objek dari tuntutan sosial mengenai kapan dan dengan siapa ia menikah. Pada Get Married, perempuan memperoleh ruang untuk memilih berdasarkan cinta, walaupun keluarga dan lingkungan masih kuat. Pada Yakin Nikah, perempuan menjadi subjek utama yang dapat menilai, menerima, membatalkan, menolak, dan kemudian memilih kembali. Rosita dan Hastuti (2025) memperlihatkan kecenderungan serupa dalam pergeseran posisi perempuan dari objek menuju subjek. Namun, penelitian Hesti menunjukkan pergeseran itu melalui persoalan spesifik pernikahan film indonesia.

Peran keluarga juga mengalami perubahan bentuk. Tiga Dara memperlihatkan keluarga sebagai pengarah dan penentu. Get Married memperlihatkan keluarga sebagai pihak yang mendorong, membantu, dan memberi legitimasi, sementara pilihan pasangan semakin dipengaruhi cinta. Yakin Nikah menampilkan keluarga sebagai sumber pertimbangan, bukan pemegang keputusan tunggal. Pola ini menunjukkan bahwa pengaruh keluarga tidak menghilang. Yang berubah adalah cara pengaruh itu bekerja. Pengaruh yang sebelumnya berupa tekanan dan penentuan berubah menjadi nasihat, evaluasi, dan dukungan.

Dasar pemilihan pasangan bergerak dari status sosial dan kesesuaian keluarga menuju cinta, kemudian menuju kecocokan dan kesiapan. Pergeseran ini tidak berarti cinta menjadi tidak penting

pada 2025. Cinta tetap hadir, tetapi tidak lagi diposisikan sebagai jaminan tunggal. Demikian juga keluarga tidak hilang, tetapi kehilangan posisi sebagai satu-satunya sumber legitimasi. Proses tersebut memperlihatkan negosiasi antara struktur sosial yang bertahan dan agensi individu yang semakin kuat.

Dari perspektif Stuart Hall, ketiga film menunjukkan bahwa representasi pernikahan dibentuk melalui proses seleksi tanda yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Tiga Dara memilih tanda-tanda yang memperkuat kewajiban sosial, pengawasan keluarga, dan penyelesaian melalui perkawinan. Get Married memilih tanda perjuangan cinta, restu, konflik, dan pembuktian yang menguatkan romantisisme. Yakin Nikah memilih tanda keraguan, komunikasi, pengalaman masa lalu, pilihan, pembatalan, dan pasangan baru yang menekankan refleksi individual. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa perubahan makna tidak terjadi di luar sistem budaya, melainkan diproduksi melalui representasi.

Dari perspektif Barthes, mitos pernikahan juga tidak hilang. Mitos lama ditransformasikan. Pada 1956, mitos utama adalah bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang menikah dan kebahagiaan diperoleh melalui status perkawinan. Pada 2007, mitos bergerak ke romantisisme bahwa cinta sejati mampu mengatasi hambatan dan berujung pada pernikahan. Pada 2025, mitos bergerak menuju individualisasi bahwa pernikahan ideal adalah keputusan sadar yang dibuat berdasarkan kesiapan, kecocokan, komunikasi, dan kemampuan menentukan masa depan. Ketiganya sama-sama membuat pernikahan tampil bernilai, tetapi alasan yang digunakan untuk menaturalisasikannya berubah.

Transformasi ini penting karena menunjukkan bahwa modernisasi representasi tidak identik dengan pembebasan total dari mitos. Individualisasi sendiri membentuk mitos baru mengenai bagaimana individu seharusnya memilih pasangan dan mengelola kualitas hubungan. Film tidak hanya mengkritik norma lama, tetapi juga menawarkan norma baru tentang kesiapan, kecocokan, komunikasi, dan evaluasi diri. Dalam masyarakat yang tetap memiliki nilai keluarga, proses ini menjadi negosiasi antara kehendak individu dan harapan sosial. Dengan kata lain, struktur lama bergerak dan menyesuaikan diri, bukan sekadar menghilang.

Tabel 1. Perbandingan Makna dan Legitimasi Pernikahan Film indonesia

Film	Representasi Utama	Sumber Legitimasi	Peran Keluarga dan Perempuan	Mitos Pernikahan
Tiga Dara (1956)	Kewajiban sosial perempuan	Status sosial, kesesuaian keluarga, harapan masyarakat	Keluarga dominan; perempuan diarahkan menuju perkawinan	Perempuan dianggap memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan melalui pernikahan
Get Married (2007)	Puncak perjuangan cinta dengan fungsi sosial	Cinta, kesetiaan, stabilitas, masa depan	Keluarga masih berpengaruh, tetapi pilihan individu lebih kuat	Cinta sejati diyakini mampu mengatasi hambatan dan berujung pada pernikahan
Yakin Nikah (2025)	Keputusan personal dan reflektif	Kecocokan, kesiapan, komunikasi,	Keluarga memberi pertimbangan;	Pernikahan ideal merupakan hasil pilihan sadar

	komitmen jangka panjang	keputusan akhir pada individu	yang sesuai kebutuhan dan tujuan hidup

TEMUAN UTAMA PENELITIAN

Tiga Dara menunjukkan legitimasi sosial patriarkal. Konsep diri perempuan dibangun melalui gagasan bahwa ia perlu menikah agar menjadi perempuan yang sempurna. Keluarga memiliki peran dominan dalam menentukan arah pencarian pasangan dan menjaga kesesuaian dengan norma sosial. Pernikahan menjadi kewajiban sosial sekaligus indikator pengakuan terhadap status perempuan dewasa.

Get Married menunjukkan legitimasi romantis sekaligus fungsional. Konsep diri bergeser pada gagasan bahwa seseorang menikah karena cinta dan cinta perlu diperjuangkan. Walaupun demikian, pernikahan tetap berhubungan dengan stabilitas, keluarga, dan masa depan. Romantisisme tidak berdiri di luar struktur sosial ekonomi. Cinta menjadi bahasa legitimasi baru yang menghubungkan pilihan individu dengan institusi pernikahan.

Yakin Nikah menunjukkan legitimasi individual. Konsep diri yang muncul adalah memilih menikah ketika hubungan sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan tujuan hidup. Perempuan memiliki ruang untuk menerima atau menolak hubungan, sementara keluarga berubah menjadi sumber pertimbangan. Pernikahan ideal diposisikan sebagai keputusan sadar dan reflektif, bukan sekadar tahap yang harus dipenuhi.

Secara film indonesia, sumber legitimasi berubah dari norma sosial patriarkal pada 1956, menuju cinta dan fungsi sosial ekonomi pada 2007, lalu menuju pilihan, kesiapan, dan kecocokan pada 2025. Persamaan ketiganya tetap penting. Pernikahan tidak kehilangan status sebagai institusi bernilai dan konflik tetap menjadi bagian dari narasi. Perubahan terjadi pada alasan mengapa pernikahan layak dipilih dan siapa yang memiliki kewenangan utama untuk menetapkannya.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap Tiga Dara (1956), Get Married (2007), dan Yakin Nikah (2025) menunjukkan bahwa makna pernikahan mengalami transformasi film indonesia. Pada tingkat denotatif, ketiga film menampilkan proses yang berkaitan dengan pencarian pasangan, tekanan keluarga, hubungan romantis, konflik, lamaran, dan keputusan menikah. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut memperlihatkan perubahan cara pernikahan dipahami. Tiga Dara menekankan kewajiban dan pengakuan sosial, Get Married menekankan perjuangan cinta yang tetap memiliki fungsi sosial dan ekonomi, sedangkan Yakin Nikah menekankan pilihan, kesiapan, kecocokan, komunikasi, dan pertimbangan terhadap masa depan.

Pada tingkat mitos, perubahan tersebut memperlihatkan pergeseran sumber legitimasi. Tiga Dara membangun mitos bahwa perempuan memperoleh kebahagiaan, kesempurnaan, dan pengakuan sosial melalui pernikahan sehingga legitimasi bersifat sosial patriarkal. Get Married membangun mitos bahwa cinta sejati mampu mengatasi hambatan dan menemukan penyelesaian melalui pernikahan sehingga legitimasi bersifat romantis sekaligus fungsional. Yakin Nikah membangun mitos bahwa pernikahan ideal merupakan hasil keputusan yang sadar dan reflektif, sehingga legitimasi semakin berpusat pada individu.

Pergeseran tersebut tidak berarti mitos pernikahan menghilang. Justru, mitos mengalami transformasi mengikuti konteks sosial budaya. Norma lama mengenai pentingnya menikah tetap tampak dalam tekanan keluarga dan perbandingan sosial, tetapi muncul dalam bentuk yang lebih halus pada Yakin Nikah. Pada saat yang sama, muncul mitos baru mengenai individu yang harus mampu menilai kesiapan, kualitas hubungan, dan kecocokan. Film tetap menjadi ruang konstruksi makna yang menaturalisasi nilai tertentu, baik nilai keluarga dan patriarki maupun nilai agensi dan individualisasi.

.....

Secara teoritis, penelitian memperkuat penggunaan teori Representasi Stuart Hall untuk memahami film sebagai praktik produksi makna dan semiotika Roland Barthes untuk mengurai hubungan antara tanda, konotasi, dan mitos. Implikasi praktisnya adalah penonton dapat melihat representasi pernikahan secara lebih kritis, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas objek lintas periode atau lintas media untuk menelaah bagaimana perubahan sosial berhubungan dengan transformasi mitos tentang relasi, keluarga, dan pilihan hidup.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, para dosen dan staf Magister Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, keluarga, rekan kerja, serta pihak-pihak yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Agnijar, P., & Subakti, G. E. (2025). Romantisme dalam Islam (Kritik terhadap representasi cinta dalam film Merindu Cahaya de Amstel). SHOUTIKA, 5(1), 26-31.

Agustina, C. L., Nugroho, R. A., & Fuadin, A. (2025). Dekonstruksi representasi perempuan dalam film Sleep Call: Kajian teori Sara Mills. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 2998-3013.

Ahsani, F. A., & Illahi, A. K. (2023). Representasi romantic relationship dalam film Wedding Agreement. Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication, 3(2), 89-102.

Andriyanti, V. W., Fanani, F., Betseba, G. A. E., & Djaya, T. R. (2024). Memahami representasi budaya patriarki masyarakat Batak dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 125-130.

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7(2), 440-449.

Barthes, R. (1957). Mythologies. Paris: Éditions du Seuil.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). The social construction of reality. London: Penguin Books.

Fadhillah, S. K. (2025). Analisis kekuasaan perempuan dalam film Jangan Salahkan Aku Selingkuh. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 3(1), 251-259.

Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In Culture, Media, Language. London: Hutchinson.

Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications.

Malisi, A. S. (2022). Pernikahan dalam Islam. SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 1(1), 22-28. https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97

Mandi, C. C. M., & Mulyana, P. A. (2025). Representasi konflik keluarga dalam film Uang Panai Maha(r)l 2. Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 2(4), 171-187.

Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi nilai sosial budaya dalam film Lamaran: Refleksi identitas budaya Batak Toba di era modern. Boraspati Journal, 1(2), 93-102.

Maulana, M. I., Rahmawati, R., Nuraliah, D., & Nasiruddin, N. (2023). Representation of social harmonization in the film Get Married. JSRET, 2(2).

Pradhuka, B. N., & Ardiyansyah, B. (2025). Representasi words of affirmation dalam film Habibie & Ainun: Analisis semiotika Roland Barthes. E-Jurnal Medium, 6(2), 276-293.

Rosita, F. Y., & Hastuti, D. P. (2025). Representasi perempuan dalam film Like & Share: Analisis wacana kritis Sara Mills. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(3), 717-726.

Salsa, S. A., & Wahidar, T. I. (2023). Representasi konflik orang tua dan anak dalam film Ngeri-

Ngeri Sedap. Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema, 6(1), 191-213.
Sentosa, K. (n.d.). Tiga Dara & Ini Kisah Tiga Dara: Feminisme dalam Film.
Turner, G. (2006). Film as social practice. London: Routledge.
Wardhani, A., Murti, N. M. D., & Putri, W. A. S. (2025). Representasi keluarga dan dinamika kekuasaan dalam film popular Indonesia: Catatan Harian Menantu Sinting. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu, 2(1), 1043-1060.
Zahra, M., Ramadhan, N. H., Al Farisi, R. S., & Ardiyanto, E. (2024). Representasi peran ibu dalam film Ngeri-ngeri Sedap: Analisis semiotika Roland Barthes. Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 5(2), 155-167.